

DINAMIKA INTERAKSI SOSIAL DI ERA DOMINASI GAWAI: PERSPEKTIF NILAI PANCASILA PADA MAHASISWA UNIVERSITAS BHINNEKA PGRI

Ajar Dirgantoro¹, Andreas Andrie Djatmiko², Fidya Amalia³

^{1, 2, 3}Universitas Bhinneka PGRI, Jl. Mayor Sujadi No.7, Tulungagung, Jawa Timur, Indonesia
Email: ajardirgantoro@gmail.com

Article History

Received: 16-06-2026

Revision: 10-07-2026

Accepted: 13-07-2026

Published: 15-07-2026

Abstract. The dominance of gadget use has changed the pattern of student social interactions, thus creating challenges in maintaining social values in the university environment. This study aims to describe the dynamics of student social interactions in the era of gadget dominance and analyze the implementation of Pancasila values in the social interactions of students in the Pancasila and Citizenship Education (PPKn) Study Program at Bhinneka PGRI University. The study used a qualitative approach with a phenomenological type. Informants were selected through purposive sampling technique. Data were collected through interviews, observation, and documentation, then analyzed using an interactive analysis model that includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing, with validity testing through source and technique triangulation. The results show that student social interactions develop in a hybrid form of interaction that combines face-to-face and digital communication. The use of gadgets provides benefits in the form of ease of communication, access to information, and academic coordination, but also gives rise to phubbing behavior, reduced intensity of direct interaction, and the potential for miscommunication. Nevertheless, Pancasila values, such as empathy, tolerance, respect for diversity, and deliberation, remain implemented in student social life. These findings indicate that the dominance of gadgets does not eliminate the values of Pancasila, but encourages the transformation of social interaction patterns that are more adaptive to the development of digital technology.

Keywords: Social Interaction, Smartphone Dominance, Pancasila Values Perspective.

Abstrak. Dominasi penggunaan gawai telah mengubah pola interaksi sosial mahasiswa sehingga memunculkan tantangan dalam mempertahankan nilai-nilai sosial di lingkungan perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dinamika interaksi sosial mahasiswa pada era dominasi gawai serta menganalisis implementasi nilai-nilai Pancasila dalam interaksi sosial mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Bhinneka PGRI. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Informan dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan uji keabsahan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa berkembang dalam bentuk interaksi hibrida yang memadukan komunikasi tatap muka dan komunikasi digital. Penggunaan gawai memberikan manfaat berupa kemudahan komunikasi, akses informasi, dan koordinasi akademik, tetapi juga memunculkan perilaku phubbing, berkurangnya intensitas interaksi langsung, serta potensi miskomunikasi. Meskipun demikian, nilai-nilai Pancasila, seperti empati, toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, dan musyawarah, tetap terimplementasi dalam kehidupan sosial mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi gawai tidak menghilangkan nilai-nilai Pancasila, tetapi mendorong transformasi pola interaksi sosial yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi digital.

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Dominasi Gawai, Perspektif Nilai Pancasila.

How to Cite: Dirgantoro, A., Djatmiko, A. A., & Amalia, F (2026). Dinamika Interaksi Sosial di Era Dominasi Gawai: Perspektif Nilai Pancasila pada Mahasiswa Universitas Bhinneka PGRI. *HORIZON: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 4 (4), 3966-3979. <http://doi.org/10.54373/hijm.v4i4.6749>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi sosial masyarakat, termasuk di lingkungan perguruan tinggi. Mahasiswa sebagai kelompok dengan tingkat adopsi teknologi tertinggi menjadikan gawai sebagai media utama untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun relasi sosial. Perubahan tersebut menghadirkan berbagai kemudahan, seperti akses informasi yang cepat, komunikasi tanpa batas ruang dan waktu, serta koordinasi akademik yang lebih efisien (Baym, 2020). Namun, dominasi komunikasi digital juga menggeser intensitas interaksi tatap muka sehingga berpotensi mengurangi kualitas hubungan interpersonal, kemampuan membangun empati, dan ruang dialog yang reflektif (Turkle, 2021; Hall & Baym, 2022). Dengan demikian, perkembangan teknologi tidak hanya mengubah media komunikasi, tetapi juga memengaruhi cara individu membangun hubungan sosial dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Fenomena tersebut menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di Indonesia yang menempatkan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan kehidupan bermasyarakat. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) tidak hanya dituntut memahami nilai-nilai Pancasila secara konseptual, tetapi juga mengimplementasikannya dalam praktik interaksi sosial. Nilai empati, toleransi, sikap inklusif, dan musyawarah merupakan indikator penting karakter kewarganegaraan yang perlu tetap terpelihara di tengah meningkatnya dominasi komunikasi digital. Akan tetapi, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai secara intensif cenderung meningkatkan perilaku individualistik, phubbing, menurunkan kualitas komunikasi interpersonal, serta melemahkan praktik dialog dan musyawarah dalam interaksi sosial (Kuss & Griffiths, 2021; Domoff et al., 2022; Trisiana, 2025).

Kondisi tersebut juga tercermin pada kelompok usia mahasiswa di Indonesia. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa kelompok usia 19–24 tahun merupakan pengguna internet paling aktif dengan tingkat penetrasi lebih dari 99%, didominasi penggunaan smartphone serta aktivitas media sosial dan pesan instan. Intensitas penggunaan internet yang mencapai rata-rata 7–8 jam per hari menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian utama kehidupan sosial mahasiswa sehingga berpotensi mengubah pola interaksi antarrekan sejawat.

Tabel 1. Data fakta penggunaan gawai dan internet mahasiswa

Aspek Data	Temuan Utama APJII	Relevansi dengan Penelitian
Tingkat penetrasi internet nasional	Penetrasi internet Indonesia Mencapai 78,19% dari total penduduk (± 215 juta jiwa)	Menunjukkan dominasi ruang digital dalam kehidupan sosial masyarakat, termasuk mahasiswa
Kelompok usia Pengguna tertinggi	Kelompok usia 19–24 tahun mencapai >99% sebagai pengguna internet aktif	Mahasiswa merupakan kelompok paling terdampak dominasi gawai
Durasi penggunaan internet harian	Rata-rata penggunaan internet 7–8 jam per hari	Tingginya durasi penggunaan berpotensi menggeser interaksi tatap muka
Perangkatakses internet utama	Smartphone (>95%) menjadi perangkat utama	Menunjukkan dominasi gawai dalam aktivitas sosial mahasiswa
Aktifitas terbanyak Internet	Media sosial, pesan instan, dan hiburan digital mendominasi (>85%)	Interaksi sosial lebih berlangsung secara virtual banyak
Intensitas sosial media	Lebih dari 90% pengguna usia mahasiswa aktif di media sosial	Berpotensi memengaruhi toleransi, dan sikap inklusi empati,
Pola sosial komunikasi	Terjadi pergeseran dari komunikasi tatap muka ke komunikasi berbasis digital	Relevan dengan dinamika sosial rekan sejawat interaksi
Dampak sosial yang teridentifikasi	APJII mencatat meningkatnya Risiko isolasi sosial dan ketergantungan digital	Menjadi tantangan pembentukan nilai (musyawarah, empati) bagi Pancasila

Di lingkungan Universitas Bhinneka PGRI, kecenderungan tersebut tampak melalui meningkatnya penggunaan aplikasi pesan instan dan media sosial sebagai sarana utama komunikasi antarmahasiswa, bahkan ketika mereka berada pada ruang fisik yang sama. Interaksi yang berlangsung cenderung berorientasi pada pertukaran informasi secara cepat sehingga ruang dialog yang mendalam menjadi semakin terbatas. Kondisi ini berpotensi memengaruhi praktik empati, toleransi, sikap inklusif, serta musyawarah yang merupakan nilai fundamental dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Anggraini, 2025; Yasnita, 2025). Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif mahasiswa mengenai nilai-nilai Pancasila dengan implementasinya dalam interaksi sosial sehari-hari di era dominasi gawai.

Penelitian terdahulu umumnya mengkaji pengaruh media digital terhadap karakter kewarganegaraan, toleransi, atau perilaku komunikasi mahasiswa menggunakan pendekatan kuantitatif maupun studi evaluatif (Setiawan & Pratiwi, 2023; Lathifah, 2024). Meskipun memberikan gambaran mengenai dampak penggunaan teknologi digital, penelitian tersebut belum banyak mengeksplorasi pengalaman sosial mahasiswa secara mendalam, khususnya bagaimana dominasi gawai memengaruhi praktik nilai-nilai Pancasila dalam relasi antarrekan sejawat. Selain itu, kajian yang secara khusus menempatkan mahasiswa PPKn sebagai subjek

penelitian masih sangat terbatas, padahal mereka memiliki peran strategis sebagai calon pendidik sekaligus agen internalisasi nilai-nilai Pancasila. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis fenomenologis mengenai dinamika interaksi sosial mahasiswa PPKn melalui perspektif empat nilai utama Pancasila, yaitu empati, toleransi, sikap inklusif, dan musyawarah, dengan memanfaatkan konsep *hybrid interaction* dan Teori Tindakan Sosial Max Weber sebagai kerangka analisis. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika interaksi sosial mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Bhinneka PGRI pada era dominasi gawai serta mengkaji implementasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik interaksi sosial antarrekan sejawat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologis untuk memahami pengalaman hidup (*lived experiences*) mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Universitas Bhinneka PGRI dalam membangun interaksi sosial pada era dominasi gawai. Fokus penelitian diarahkan pada pemaknaan mahasiswa terhadap praktik empati, toleransi, sikap inklusif, dan musyawarah sebagai implementasi nilai-nilai Pancasila dalam interaksi dengan rekan sejawat. Informan dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mahasiswa yang aktif dalam kegiatan akademik maupun organisasi, menggunakan gawai secara intensif dalam kehidupan sehari-hari, serta bersedia menceritakan pengalaman mereka secara mendalam.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan sebagai teknik utama untuk menggali pengalaman subjektif informan mengenai pola interaksi tatap muka dan interaksi digital. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku komunikasi mahasiswa dalam situasi akademik maupun nonakademik, sedangkan dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan dokumen pendukung dimanfaatkan untuk memperkuat hasil wawancara dan observasi. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi yang disusun berdasarkan empat indikator nilai Pancasila, yaitu empati, toleransi, sikap inklusif, dan musyawarah.

Analisis data dilakukan secara bertahap dengan mengintegrasikan analisis fenomenologis dan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Seluruh hasil wawancara terlebih dahulu ditranskripsikan secara verbatim agar seluruh pengalaman informan terdokumentasi secara utuh. Selanjutnya, peneliti melakukan pembacaan berulang terhadap transkrip untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai pengalaman informan. Pada tahap berikutnya

dilakukan identifikasi *significant statements*, yaitu pernyataan-pernyataan penting yang berkaitan dengan pengalaman interaksi sosial mahasiswa di era dominasi gawai. Pernyataan-pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan menjadi *meaning units* berdasarkan kesamaan makna sehingga diperoleh kategori-kategori pengalaman yang merepresentasikan nilai empati, toleransi, sikap inklusif, musyawarah, serta bentuk interaksi sosial yang berkembang.

Meaning units selanjutnya dianalisis melalui proses reduksi data, pengelompokan kategori, dan pengembangan tema-tema esensial yang menggambarkan pola pengalaman mahasiswa. Tema-tema tersebut kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang didukung kutipan langsung dari informan untuk memperkuat interpretasi hasil penelitian. Tahap akhir analisis dilakukan dengan menyusun *essence of experience*, yaitu sintesis mengenai makna mendasar pengalaman mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila pada interaksi sosial di tengah dominasi gawai. Proses interpretasi dilakukan secara berulang dengan membandingkan antarpartisipan sehingga diperoleh pemahaman yang utuh mengenai fenomena yang diteliti. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik, *member checking*, serta peningkatan ketekunan peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. *Member checking* dilakukan dengan mengonfirmasi kembali hasil interpretasi kepada informan agar sesuai dengan pengalaman yang mereka maksud. Selain itu, peneliti menyusun catatan reflektif (*reflexive notes*) selama proses penelitian untuk menjaga konsistensi interpretasi dan meningkatkan kredibilitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Pola Interaksi Sosial Mahasiswa di Era Dominasi Gawai

Berdasarkan hasil wawancara, pola interaksi sosial mahasiswa Universitas Bhinneka PGRI menunjukkan adanya perpaduan antara interaksi tatap muka dan interaksi digital. Interaksi secara langsung masih berlangsung dalam kegiatan perkuliahan, diskusi kelompok, organisasi kemahasiswaan, serta aktivitas sosial di lingkungan kampus. Namun, perkembangan teknologi komunikasi menyebabkan media digital menjadi sarana yang semakin dominan dalam mendukung aktivitas sosial dan akademik mahasiswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak sepenuhnya meninggalkan interaksi langsung, melainkan mengembangkan pola interaksi sosial yang bersifat hibrida. Interaksi tatap muka digunakan untuk membangun hubungan interpersonal dan kedekatan emosional, sedangkan komunikasi digital digunakan untuk meningkatkan efektivitas aktivitas akademik dan organisasi.

Kondisi ini sejalan dengan konsep interaksi sosial yang dikemukakan oleh Rahmawati, Sulistyani, et al. (2023) bahwa interaksi sosial hanya dapat berlangsung apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi sebagai unsur utama pembentuk hubungan sosial. Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa tetap melakukan kontak sosial dan komunikasi secara aktif, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui media digital. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak menghilangkan esensi interaksi sosial sebagai hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antarindividu. Selain itu, Islamiyah et al. (2024) menegaskan bahwa intensitas dan kualitas interaksi mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi dipengaruhi oleh budaya akademik serta pola komunikasi yang berkembang dalam kehidupan kampus. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa budaya akademik yang menuntut kerja sama dalam perkuliahan, diskusi kelompok, dan organisasi kemahasiswaan mendorong mahasiswa untuk mengombinasikan komunikasi tatap muka dan komunikasi digital dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, pola interaksi sosial mahasiswa Universitas Bhinneka PGRI menunjukkan adanya adaptasi terhadap perkembangan teknologi tanpa menghilangkan fungsi utama interaksi sosial sebagai sarana membangun hubungan, kerja sama, dan komunikasi antarindividu.

Intensitas dan Dominasi Penggunaan Gawai dalam Kehidupan Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gawai telah menjadi bagian penting dalam kehidupan mahasiswa Universitas Bhinneka PGRI. Hampir seluruh aktivitas akademik maupun nonakademik melibatkan penggunaan gawai, mulai dari mencari referensi perkuliahan, mengakses informasi kampus, mengikuti perkembangan media sosial, berkomunikasi dengan dosen dan teman, hingga memperoleh hiburan. Dalam kehidupan mahasiswa saat ini, gawai tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam mendukung berbagai kebutuhan pendidikan dan aktivitas sosial sehari-hari.

Gawai telah menjadi kebutuhan utama mahasiswa dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Tingginya intensitas penggunaan gawai menunjukkan kuatnya pengaruh teknologi digital dalam kehidupan mahasiswa, meskipun tingkat ketergantungan setiap individu berbeda-beda. Gawai tidak lagi berfungsi hanya sebagai alat komunikasi, melainkan telah berkembang menjadi media utama yang mendukung aktivitas akademik, sosial, dan hiburan. Dominasi penggunaan gawai juga menunjukkan terbentuknya ruang sosial digital yang menjadi bagian dari kehidupan mahasiswa modern. Namun demikian, keberadaan interaksi sosial secara langsung masih memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial dan mengurangi ketergantungan terhadap teknologi digital. Temuan ini menegaskan bahwa

mahasiswa memanfaatkan gawai sebagai sarana yang dianggap paling efektif dan efisien dalam memenuhi berbagai kebutuhan kehidupan akademik maupun sosial di era digital.

Dampak Dominasi Gawai terhadap Kualitas Interaksi Sosial Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dominasi gawai memberikan dampak positif sekaligus negatif terhadap kualitas interaksi sosial mahasiswa. Berdasarkan pengalaman informan, gawai telah menjadi media utama untuk berkomunikasi, berbagi informasi, mengoordinasikan tugas kelompok, dan mempertahankan hubungan dengan teman sejawat. Mahasiswa memaknai penggunaan gawai sebagai kebutuhan yang tidak terpisahkan dari aktivitas akademik karena memungkinkan komunikasi berlangsung lebih cepat dan efisien tanpa dibatasi ruang dan waktu. Namun, kemudahan tersebut juga mengubah pola interaksi sosial. Informan mengungkapkan bahwa percakapan yang sebelumnya dilakukan secara langsung kini lebih sering berlangsung melalui aplikasi pesan instan, bahkan ketika mereka berada di lokasi yang sama. Kondisi ini menyebabkan interaksi tatap muka menjadi lebih singkat dan kurang mendalam karena perhatian mahasiswa sering terbagi antara percakapan langsung dan aktivitas pada layar gawai. Temuan ini menunjukkan bahwa teknologi digital tidak mengurangi intensitas komunikasi, tetapi mengubah kualitas dan cara mahasiswa membangun hubungan sosial. Fenomena tersebut mendukung temuan Hidayat dan Arifah (2022) yang menyatakan bahwa gawai mampu meningkatkan efektivitas komunikasi, kolaborasi, dan pembelajaran melalui kemudahan akses informasi serta koordinasi yang lebih cepat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan berpotensi menurunkan kualitas hubungan interpersonal. Informan mengakui bahwa mereka sering kali tetap memeriksa telepon genggam ketika sedang berkumpul dengan teman, sehingga perhatian terhadap lawan bicara menjadi berkurang. Beberapa informan juga mengungkapkan bahwa komunikasi melalui pesan singkat lebih rentan menimbulkan kesalahpahaman karena ekspresi, intonasi, dan bahasa tubuh tidak dapat tersampaikan secara utuh. Pengalaman tersebut menjelaskan munculnya perilaku *phubbing*, menurunnya keterlibatan dalam percakapan tatap muka, serta berkurangnya kedekatan emosional antarmahasiswa. Dengan demikian, dampak negatif dominasi gawai tidak semata-mata disebabkan oleh teknologi itu sendiri, tetapi oleh cara mahasiswa memaknai dan mengelola penggunaannya dalam kehidupan sosial sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dan Prasetyo (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan gawai secara berlebihan cenderung mengurangi efektivitas interaksi sosial

langsung karena perhatian individu lebih terpusat pada layar dibandingkan pada hubungan interpersonal.

Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Interaksi Sosial Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap menjadi landasan dalam interaksi sosial mahasiswa Program Studi PPKn Universitas Bhinneka PGRI meskipun aktivitas keseharian mereka didominasi oleh penggunaan gawai. Berdasarkan wawancara, mahasiswa memaknai teknologi digital bukan sebagai pengganti hubungan sosial, melainkan sebagai sarana untuk mempertahankan komunikasi dan memperluas koordinasi akademik. Informan mengungkapkan bahwa komunikasi melalui aplikasi pesan instan memudahkan penyebaran informasi dan koordinasi tugas, sedangkan pembahasan yang membutuhkan pertimbangan bersama tetap lebih nyaman dilakukan melalui pertemuan langsung. Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa mampu membedakan fungsi komunikasi digital yang bersifat praktis dengan interaksi tatap muka yang lebih efektif untuk membangun kedekatan emosional, menyelesaikan perbedaan pendapat, dan memperkuat rasa kebersamaan. Dengan kata lain, nilai empati, toleransi, dan kepedulian sosial tidak hilang akibat dominasi gawai, tetapi mengalami transformasi dalam bentuk interaksi yang lebih hibrida.

Fenomena tersebut juga menjelaskan mengapa nilai-nilai kemanusiaan dan persatuan tetap tampak dalam kehidupan sosial mahasiswa. Informan menyatakan bahwa pengalaman belajar di Program Studi PPKn, keterlibatan dalam diskusi kelompok, organisasi kemahasiswaan, dan kegiatan pengabdian masyarakat membentuk kebiasaan untuk saling membantu, menghargai pendapat, serta mempertimbangkan kepentingan bersama ketika mengambil keputusan. Pengalaman-pengalaman tersebut menjadi proses internalisasi yang membuat nilai Pancasila tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, tetapi menjadi pedoman dalam berinteraksi. Temuan ini memperkuat pandangan Juniarti dan Dewi (2024) bahwa pendidikan Pancasila berperan dalam membangun kepekaan sosial melalui pengalaman belajar yang kontekstual. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Winarno dan Suyahmo (2021) bahwa empati sosial berkembang melalui proses pembelajaran yang mendorong refleksi moral dan tanggung jawab terhadap orang lain.

Pada aspek toleransi, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang keberagaman agama, budaya, maupun latar belakang daerah sebagai kondisi yang wajar dalam kehidupan kampus. Informan menjelaskan bahwa perbedaan tersebut justru memperkaya pengalaman belajar karena mendorong mereka untuk saling memahami cara pandang yang berbeda. Ketika terjadi perbedaan pendapat, mahasiswa lebih memilih berdialog daripada

menghindari konflik, terutama dalam aktivitas akademik dan organisasi. Pengalaman ini menunjukkan bahwa toleransi berkembang melalui interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus, bukan semata-mata karena pemahaman konseptual mengenai nilai Pancasila. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Diniah et al. (2024) dan Salsabila et al. (2023) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai Pancasila mampu membangun kehidupan sosial yang harmonis dalam lingkungan yang beragam.

Sikap inklusif yang ditemukan dalam penelitian ini juga lahir dari pengalaman mahasiswa berinteraksi dalam kelompok yang heterogen. Informan mengungkapkan bahwa pembagian tugas kelompok, kegiatan organisasi, dan berbagai aktivitas kemahasiswaan membuat mereka terbiasa menerima perbedaan kemampuan, karakter, maupun latar belakang teman sejawat. Kondisi tersebut mendorong munculnya rasa saling menghargai dan solidaritas tanpa memandang identitas pribadi. Dengan demikian, sikap inklusif bukan hanya merupakan implementasi nilai persatuan, tetapi juga merupakan hasil dari proses adaptasi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan di lingkungan kampus. Temuan ini mendukung penelitian Yasmine et al. (2024) yang menyatakan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila mampu memperkuat sikap inklusif dalam masyarakat multikultural, serta sejalan dengan Mulyasari et al. (2022) yang menjelaskan bahwa penguatan nilai persatuan akan berkembang secara lebih efektif apabila mahasiswa memperoleh pengalaman nyata untuk bekerja sama, berdialog, dan menyelesaikan persoalan secara kolektif.

Musyawarah dan Penyelesaian Konflik sebagai Implementasi Nilai Demokrasi Pancasila

Hasil penelitian menunjukkan bahwa musyawarah masih menjadi mekanisme utama yang digunakan mahasiswa dalam menyelesaikan konflik dan mengambil keputusan bersama. Praktik musyawarah dilakukan baik dalam kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Berdasarkan pengalaman informan, komunikasi digital dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi awal, mengatur jadwal, dan mengoordinasikan anggota kelompok. Namun, ketika pembahasan menyangkut perbedaan pendapat, pembagian tanggung jawab, atau penentuan keputusan yang berdampak pada seluruh anggota, mahasiswa lebih memilih melakukan diskusi secara langsung. Informan memaknai pertemuan tatap muka sebagai ruang yang memungkinkan setiap anggota menyampaikan pendapat, memberikan klarifikasi, dan membangun kesepahaman sehingga keputusan yang dihasilkan dapat diterima bersama.

Temuan tersebut mencerminkan implementasi sila keempat Pancasila yang menempatkan musyawarah sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan bersama. Dari perspektif Teori Tindakan Sosial Weber (2019), pilihan mahasiswa untuk mengedepankan dialog dan

musyawarah menunjukkan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*), yaitu tindakan yang didasarkan pada keyakinan bahwa musyawarah merupakan cara yang benar untuk menjaga hubungan sosial, menghormati perbedaan, dan mencapai keputusan yang adil. Dengan demikian, penggunaan teknologi digital tidak menggeser orientasi mahasiswa terhadap nilai demokrasi, tetapi hanya mengubah media komunikasi yang digunakan dalam proses interaksi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Komalasari dan Saripudin (2021) yang menyatakan bahwa praktik musyawarah berkontribusi terhadap pembentukan sikap demokratis, toleran, dan bertanggung jawab pada mahasiswa. Hasil penelitian Team (2024) juga menunjukkan bahwa musyawarah tetap menjadi mekanisme yang relevan dalam organisasi kemahasiswaan untuk menyelesaikan konflik dan mengambil keputusan secara kolektif sesuai dengan nilai-nilai demokrasi Pancasila.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, peneliti menginterpretasikan bahwa dominasi gawai tidak menghilangkan budaya musyawarah di kalangan mahasiswa PPKn, tetapi mendorong terjadinya transformasi bentuk pelaksanaannya. Teknologi digital lebih banyak dimanfaatkan sebagai media pendukung koordinasi, sedangkan proses deliberasi yang membutuhkan pertukaran argumentasi, negosiasi, dan pembentukan konsensus tetap mengandalkan interaksi tatap muka. Hal ini menunjukkan bahwa nilai musyawarah masih dipandang sebagai praktik sosial yang memiliki makna penting dalam menjaga kualitas hubungan antarmahasiswa, sehingga teknologi berfungsi sebagai pelengkap, bukan sebagai pengganti nilai-nilai demokrasi yang berlandaskan Pancasila.

Faktor-Faktor yang Mendukung Interaksi Sosial Mahasiswa Berbasis Nilai Pancasila di Era Dominasi Gawai

Berdasarkan hasil penelitian, dinamika interaksi sosial mahasiswa Universitas Bhinneka PGRI di era dominasi gawai tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan teknologi digital, tetapi juga oleh berbagai faktor yang memungkinkan hubungan sosial tetap terjaga. Berdasarkan pengalaman informan, penggunaan gawai tidak serta-merta mengurangi kualitas interaksi karena mahasiswa memiliki kesadaran untuk menyesuaikan media komunikasi dengan tujuan interaksi. Gawai lebih banyak dimanfaatkan untuk koordinasi, berbagi informasi, dan menjaga komunikasi sehari-hari, sedangkan interaksi tatap muka tetap diprioritaskan ketika diperlukan diskusi, penyelesaian konflik, maupun pengambilan keputusan bersama. Selain itu, budaya akademik yang mendorong kerja kelompok, keterlibatan dalam organisasi kemahasiswaan, serta pembelajaran di Program Studi PPKn memberikan ruang bagi

mahasiswa untuk terus mempraktikkan empati, toleransi, sikap inklusif, dan musyawarah dalam kehidupan kampus.

Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi sosial mahasiswa dibangun melalui keterkaitan antara faktor personal, lingkungan akademik, dan budaya organisasi yang saling memperkuat. Karakteristik mahasiswa PPKn sebagai calon pendidik dan warga negara yang mempelajari nilai-nilai Pancasila turut membentuk cara mereka memaknai penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Nilai-nilai yang diperoleh melalui proses pembelajaran tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi diimplementasikan dalam pola komunikasi dan hubungan sosial sehari-hari. Dengan demikian, peneliti menginterpretasikan bahwa faktor penentu kualitas interaksi sosial bukanlah intensitas penggunaan gawai semata, melainkan kemampuan mahasiswa mengintegrasikan teknologi dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sosial. Temuan ini mengindikasikan bahwa ketika lingkungan akademik mampu memperkuat budaya kolaboratif dan internalisasi nilai kewarganegaraan, teknologi digital justru dapat menjadi sarana yang mendukung terbentuknya pola interaksi sosial yang adaptif, inklusif, dan tetap berorientasi pada nilai kemanusiaan, persatuan, serta demokrasi.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai “Dinamika Interaksi Sosial di Era Dominasi Gawai: Perspektif Nilai Pancasila pada Mahasiswa Universitas Bhinneka PGRI” menunjukkan bahwa interaksi sosial mahasiswa mengalami transformasi menuju pola interaksi hibrida yang menggabungkan komunikasi tatap muka dan komunikasi digital. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa masih aktif melakukan interaksi secara langsung dalam kegiatan perkuliahan, diskusi kelompok, organisasi kemahasiswaan, dan aktivitas sosial lainnya. Namun, penggunaan media digital melalui berbagai platform komunikasi telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa karena dinilai lebih praktis, cepat, dan efisien dalam mendukung kebutuhan akademik maupun sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk memahami dinamika interaksi sosial mahasiswa di tengah dominasi gawai telah tercapai, yaitu dengan teridentifikasinya perubahan pola interaksi dari yang semula didominasi tatap muka menjadi interaksi yang berlangsung secara hibrida.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gawai telah menjadi kebutuhan utama mahasiswa dengan intensitas penggunaan yang relatif tinggi dalam kehidupan sehari-hari. Dominasi gawai memberikan dampak positif berupa kemudahan komunikasi, percepatan akses informasi, perluasan jaringan sosial, serta peningkatan efektivitas koordinasi kegiatan akademik dan organisasi. Namun, di sisi lain, penggunaan gawai yang berlebihan berpotensi

menurunkan kualitas interaksi sosial secara langsung, memunculkan perilaku phubbing, serta meningkatkan risiko terjadinya miskomunikasi akibat keterbatasan unsur nonverbal dalam komunikasi digital. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa teknologi digital memiliki peran yang ambivalen, yaitu sebagai sarana yang memperkuat sekaligus berpotensi mengurangi kualitas hubungan sosial mahasiswa apabila penggunaannya tidak diimbangi dengan interaksi tatap muka yang memadai.

Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai Pancasila masih menjadi landasan dalam interaksi sosial mahasiswa meskipun berada dalam era dominasi teknologi digital. Nilai empati, toleransi, sikap inklusif, penghormatan terhadap keberagaman, serta musyawarah masih tampak dalam kehidupan sosial mahasiswa baik dalam lingkungan akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Temuan ini memperlihatkan bahwa mahasiswa PPKn tidak hanya menggunakan teknologi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga tetap menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan dalam membangun hubungan sosial. Dari perspektif Teori Tindakan Sosial Max Weber, perilaku mahasiswa dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan akademik mencerminkan tindakan rasional instrumental, sedangkan penerapan nilai empati, toleransi, dan musyawarah mencerminkan tindakan rasional berorientasi nilai (*wertrational*). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperkuat relevansi Teori Tindakan Sosial dalam menjelaskan perilaku interaksi mahasiswa pada era digital sekaligus memperkaya kajian tentang implementasi nilai-nilai Pancasila dalam konteks kewarganegaraan digital.

REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan kepada berbagai pihak sebagai upaya meningkatkan kualitas interaksi sosial mahasiswa di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin pesat.

- Bagi Program Studi PPKn dan Universitas Bhinneka PGRI, perlu memperkuat pendidikan karakter, literasi digital, dan kewarganegaraan digital melalui kegiatan akademik maupun kemahasiswaan. Upaya ini penting untuk membentuk mahasiswa yang tidak hanya cakap dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral dalam berinteraksi.
- Bagi dosen, diharapkan dapat mengembangkan pembelajaran yang mendorong diskusi, kerja sama, dan komunikasi interpersonal sehingga mahasiswa memiliki kesempatan lebih besar untuk mengembangkan kemampuan sosial, sikap demokratis, serta keterampilan musyawarah.

- Bagi mahasiswa, diharapkan mampu menggunakan gawai secara bijaksana dengan menjaga keseimbangan antara interaksi digital dan interaksi tatap muka. Selain itu, nilai-nilai Pancasila seperti empati, toleransi, sikap inklusif, dan musyawarah perlu terus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun dalam ruang digital.
- Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan informan dari berbagai program studi dan perguruan tinggi. Penelitian berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk memperoleh data yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara penggunaan gawai, interaksi sosial, dan implementasi nilai-nilai Pancasila.
- Selain itu, penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam pengaruh penggunaan berbagai platform media sosial, kecerdasan buatan (artificial intelligence), serta perkembangan teknologi digital yang terus berkembang terhadap pola interaksi sosial, perilaku komunikasi, dan karakter kewarganegaraan mahasiswa. Kajian tersebut penting dilakukan mengingat teknologi digital tidak hanya mengubah cara mahasiswa berkomunikasi, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, pengambilan keputusan, pembentukan identitas sosial, serta partisipasi mereka sebagai warga negara di ruang digital.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2025). *Character education and Pancasila values among civic education students*.
- Anggraini, N. (2025). *Social interaction and emotional competence of university students in digital environments*.
- Baym, N. K. (2020). *Personal Connections in the Digital Age* (3rd ed.). Polity Press.
- Diniah, A., Hanifah, I. N., Fauzi, A., & Maulana, R. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam membangun toleransi dan perdamaian di Indonesia. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 18(2), 142–157.
- Domoff, S. E., Foley, R. P., & Ferkel, R. (2022). Addictive phone use and social functioning among emerging adults. *Journal of Behavioral Addictions*, 11(2), 417–428.
- Hall, J. A., & Baym, N. K. (2022). Social presence and interpersonal communication in digital contexts. *Journal of Social and Personal Relationships*, 39(6), 1705–1723.
- Hidayat, R., & Arifah, N. (2022). Peran teknologi digital dalam interaksi sosial mahasiswa. *Jurnal Ilmu Sosial Digital*, 5(1), 33–47.
- Islamiyah, S., Fadilah, A. N., Faizah, Y., & Arlina, A. (2024). Memahami Interaksi Sosial Mahasiswa di Perguruan Tinggi: Studi Kasus di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. *JISPENDIORA: Jurnal Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 227–235. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1553>
- Juniarti, E., & Dewi, D. A. (2024). Implementasi Pendidikan Pancasila dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(1), 33–45.

- Komalasari, K., & Saripudin, D. (2021). Praktik Musyawarah dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Pembentukan Sikap Demokratis Mahasiswa. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 18(2), 134–146.
- Kuss, D. J., & Griffiths, M. D. (2021). Social networking sites and addiction: Ten lessons learned. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1–15.
- Lathifah. (2024). *Digital communication and contextual meaning in social interaction*.
- Mulyasari, R., Hartono, A., & Lestari, D. (2022). Penguatan Nilai Persatuan melalui Pembelajaran Pancasila Berbasis Kolaborasi untuk Meningkatkan Kesadaran Kebersamaan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 23–35.
- Rahmawati, A., Sulistyani, H. D., & Rahmiaji, L. R. (2023). Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja untuk Mengelola Perundungan Fat Shaming di Media Sosial Instagram. *Interaksi Online*, 11(3), 403–412.
- Salsabila, Tanjung, R., & Suhendro. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Penguat Toleransi Mahasiswa di Lingkungan Kampus Multikultural. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 55–68.
- Sari, L. P., & Prasetyo, A. (2024). Penggunaan gadget dan implikasinya terhadap isolasi sosial di kalangan generasi muda. *Jurnal Teknologi Dan Masyarakat*, 6(2), 201–215.
- Setiawan, D., & Pratiwi, A. R. (2023). Pendidikan kewarganegaraan dan tantangan internalisasi nilai Pancasila di era digital. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 145–158.
- Team, I. S. O. E. (2024). Musyawarah sebagai praktik demokrasi Pancasila dalam kehidupan kampus. *ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik, Dan Humaniora*, 4(2), 2093–2108.
- Trisiana. (2025). *Digital citizenship and tolerance among Indonesian youth*.
- Turkle, S. (2021). *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Books.
- Weber, M. (2019). *Economy and Society: An Outline of Interpretive Sociology*. University of California Press.
- Winarno, & Suyahmo. (2021). Penguatan Empati Sosial Mahasiswa melalui Pendekatan Reflektif dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 101–112.
- Yasmine, E. Z., Putri, N. C., & Gavrila, N. Y. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat multikultural Indonesia. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(6), 6916–6930.
- Yasnita. (2025). *Empathic communication and deliberative practices in higher education*